



ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

p-ISSN: 2745-665X, e-ISSN: 2746-1572

KOLABORASI GURU PAI DAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU TABARRUJ PADA SISWA DI MAS ISLAMIYAH GUNTING SAGA KABUPATEN LABUHANBATU UTARA

Irma Sulistia Silaen¹, Mardianto², Ahmad Darlis³
email: irma0331243012@uinsu.ac.id¹, Mardianto@uinsu.ac.id²,
Ahmaddarlis@uinsu.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3}

Abstract

This research is motivated by the problem of tabarruj behavior of students. Collaboration will strengthen students' awareness of the negative impacts of tabarruj behavior and strengthen understanding that Islam highly honors women by requiring women to cover their genitals perfectly. This type of research is descriptive qualitative research. The data collection methods used are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and data conclusions. The data sources for this research informants are the principal, Islamic Religious Education teachers, and parents of students at MAS Islamiyah Gunting Saga, North Labuhanbatu Regency. The results of the study obtained related to the form of collaboration between Islamic Religious Education teachers and parents in overcoming tabarruj behavior in students are holding meetings and writing to parents of students, direct communication at school and indirectly through social media with parents of students, parents controlling children's behavior from home and Islamic Religious Education teachers controlling student behavior at school

Keywords: Collaboration, Tabarruj, Students

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal (1) mendefenisikan guru sebagai “pendidik profesional

dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” (Departemen Pendidikan Nasional, 2005) Berdasarkan kutipan di atas, peran guru selaku tenaga pendidik yang handal tentunya berfungsi sebagai peningkatan martabat seorang guru dan peningkatan kualitas pendidikan nasional serta kedudukannya selaku agen pendidikan.

Berdasarkan pada kutipan di atas, dapat ditegaskan bahwasanya cara yang dilakukan untuk membuat suatu pembaruan pada sistem pendidikan nasional ialah dengan melaksanakan pendidikan agama yang baik atau menanamkan akhlakul karimah pada siswa. Karena membentuk *akhlakul karimah* termasuk salah satu tujuan dari pendidikan nasional yang dalam ini menjadi tanggung jawab pendidik di sekolah/madrasah.

Astika menjelaskan dalam bukunya bahwa kata *tabarruj* itu sendiri ialah memperlihatkan kecantikan yang dimiliki seseorang untuk menarik perhatian orang-orang disekitarnya sehingga timbulah nafsu syahwat bagi yang memandangnya. Pada masa jahiliyah para perempuan banyak memperlihatkan keindahan diri mereka secara berlebihan dan hal tersebut masih dilakukan oleh perempuan di masa sekarang ini, dimana banyak perempuan yang mengorbankan segala hal demi keindahan dirinya. (Astika, 2022)

Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, dapat dinyatakan berdasarkan data yang ada presentasi korban kejahatan di atas, dapat dilihat bahwasanya yang paling besar presentasi korban kejahatan pada tahun 2019 ialah mengalami pencurian sekitar 85,35 persen dan 86,51 persen pada tahun 2020. Persentase korban kejahatan yang mengalami lebih dari satu jenis kejahatan meningkat dari 4,17 persen di tahun 2019 menjadi 5,88 persen di tahun 2020. (Badan Pusat Statistik, 2021)

Hasil observasi awal serta wawancara pada tanggal 25 Januari 2023 yang telah peneliti lakukan bersama bapak Darwin Pane, S. Pd, sebagai guru mata pelajaran akidah akhlak peneliti memperoleh informasi bahwasanya faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan hal-hal yang melanggar biasanya

terjadi karena pengaruh lingkungan dan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Namun, salah satu faktor yang dipercaya sebagai penyebab utama masalah *tabarruj* pada siswa adalah kurangnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mengatasi masalah tersebut. Kolaborasi yang kurang efektif antara kedua pihak ini dapat menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam mengendalikan diri dan akhirnya melakukan hal-hal yang melanggar syariat Islam. Dengan demikian, tentunya dengan adanya pendidikan agama Islam di sekolah serta didikan oleh guru PAI perilaku *tabarruj* dapat dicegah. Namun pendidikan agama yang baik tidak akan terlaksana tanpa adanya kolaborasi yang baik yang dilakukan antara guru PAI dan orang tua siswa.

Kemudian adapun dampak perilaku *tabarruj* di sekolah tersebut peneliti melihat terdapat perilaku melenceng antar siswa, diantaranya: siswa laki-laki suka menggoda siswa perempuan (jahil) karena pakaiannya yang tidak menutup secara sempurna akibatnya siswa bertengkar dengan temannya, siswa suka kepada lawan jenisnya (berpacaran), dll.

Berdasarkan data empiris di atas, maka sangat dibutuhkan keseriusan guru PAI dalam mendidik siswa agar memiliki *akhlakul karimah*. Sebab tugas guru PAI adalah membentuk dan membina akhlak peserta didik agar tidak berperilaku *tabarruj*. Karena perilaku *tabarruj* dapat berdampak hal buruk bagi siswa jika tidak segera diatasi. Sama halnya dengan guru PAI, bahkan orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk mendidik anak khususnya pembinaan akhlak pada anak agar menjauhi perilaku *tabarruj*, untuk itu sangat dibutuhkan kolaborasi yang baik antara guru PAI dan orang tua.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, selain itu metode penelitian kualitatif terfokus kepada pengamatan yang mendalam yang menggambarkan proses, pemahaman dan pemaknaan. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tingkahlaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan menyeluruh (Moleong,

2010). Disamping itu penelitian kualitatif pada prinsipnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dengan menggunakan metode ini, maka data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Adapun sumber data penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yaitu guru PAI, Orang tua, kepala sekolah dan Siswa.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kolaborasi

Kolaborasi ialah” sebuah usaha yang dikerjakan dengan bersama-sama yakni lebih dari satu orang atau lebih, antara individu dengan individu atau kelompok orang guna mencapai satu tujuan yang sama.” (Faridatul, 2017) Selain itu kolaborasi juga bermakna melakukan pekerjaan secara bersama untuk mencapai satu tujuan yang sama serta tidak dapat dilakukan oleh individu.” (Tampubolon, 2015) Dalam pandangan lainnya kolaborasi ialah hubungan timbal balik antara pemberi layanan dengan orang yang diberi layanan untuk mencapai satu tujuan yang sama, serta saling bermanfaat satu sama lain. (Susanto, 2021)

Berdasarkan teori-teori tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya kolaborasi ialah semua orang baik individu dengan individu atau kelompok/organisasi, dan yang lainnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sebagaimana menurut Cooly (Risdiantoro et al., n.d.) kolaborasi muncul jika:

1. Sama-sama menyadari saling berkepentingan dan menyadari bahwa seseorang tidak dapat mencapai tujuan tertentu jika dilakukan secara individual, maka untuk mencapai kepentingan tersebut harus dilakukan melalui kolaborasi.
2. Adanya kesadaran akan mempunyai kepentingan bersama untuk menggapai tujuan bersama yang harus dikaukan dengan bersama-sama.

Dalam Islam, telah dijelaskan bahwa sangat dianjurkan tolong menolong di dalam hal-hal yang diridhoi Allah. Sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”. (kemenag RI, 2009)

Guru PAI dan Orang Tua

Pada UU RI No. 20/2003 pasal 37 (1), menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah satu satu kurikulum wajib bagi sekolah dasar dan menengah. Jadi tujuan pendidikan agama adalah menjadikan murid-murid yang mempunyai akhlak yang baik dan patuh terhadap aturan Allah Yang Maha Esa. Peraturan Pemerintah No. 20 Thn 2003, UU No. 14 Tahun 2005, dan PP No. 19 Thn 2005 mengatur predikat guru sebagai pendidik profesional, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Thn 2005 tentang Standar Pendidikan dan Pelatihan pada halaman 28 s/d 34.

Adapun tugas guru PAI di sekolah meliputi: pengembangan, dimana guru PAI bertanggung jawab untuk meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap

tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT) dan mengembangkan dirinya dengan melalui sebuah pelatihan yang sesuai dengan pendidikan di kelas, pelaksanaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan akhirat juga dunia tentunya, pembiasaan jiwa dengan membiasakan diri terhadap lingkungan terlebih lagi membawa pengaruh baik terhadap lingkungan. kemudian hal lainnya ialah memperbaiki diri agar menjadi *insan kamil*, memperkuat akidah kepada Allah, pemahaman maupun pengalaman di kehidupan, mencegah perbuatan yang tidak baik di lingkungan sekitar, pendidikan tentang ilmu agama secara fungsional dan secara umum, serta menyalurkan kemampuan siswa dalam bidang agama Islam dan mengembangkannya. (Pertiwi, 2020)

(Rukhayati, 2020) mengatakan bahwa menurut Muhaimin guru PAI adalah” seseorang yang mampu memahami ilmu agama Islam dengan baik kemudian dengan rela mentransfer ilmunya yang dimilikinya kepada siswa dengan baik, internalisasi dan amaliah, serta dapat mempersiapkan siswa yang cerdas dan memiliki daya kreatifitas yang tinggi agar mampu memberikan kebaikan terhadap diri dan lingkungan sekitar, juga dapat menjadi pusat indentifikasi diri serta sebagai teman bercerita yang baik untuk siswa dan mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap informasi, moral spritual, dan intelektual serta dapat mengembangkan bakat dan minat bagi siswa dan melatih siswa agar memiliki pribadi yang bertanggung jawab dan senantiasa mencari ridho Allah SWT.”

“Orang tua merupakan seorang ayah dan seorang membentuk sebuah keluarga hasil dari ikatan pernikahan yang sah di mata hukum dan agama.” (Risdiatoro et al., n.d.) Tugas orang tua ialah mendidik, mengasuh, dan membimbing putera-puterinya menjadi insanyang mampu menjaga kehormatan diri dan mampu bersosial dengan baik kepada masyarakat. orang tua ialah orang pertama yang paling berperan pada perkembangan siswa. Adapun perkembangan bagi seorang anak itu sejak sebelum dilahirkan dan pembelajaran pertama yang didapatkan oleh seorang anak ialah dari ayah dan ibunya. Maka, dalam mengatasi perilaku *tabarruj* peran antara guru PAI dan orang tua sama pentingnya.

Kolaborasi guru PAI dan orang tua

Adapun tujuan kolaborasi oleh guru PAI bersama orang tua adalah berhasilnya program serta peningkatan mutu pendidikan sehingga siswa mengalami sebuah perubahan pada arah yang lebih baik dan kemajuan sesuai harapan yaitu tujuan kolaborasi yang dilakukan. (Rohiat, 2010) mengatakan bahwa "kerja sama pihak sekolah juga masyarakat dilaksanakan untuk menjembatani kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah dan masyarakat itu sendiri." Kolaborasi antara guru PAI dan orang tua bertujuan sebagai berikut: (Munthe, 2019)

1. Untuk meningkatkan iman dan taqwa pada siswa. Pendidikan agama Islam dilakukan di sekolah tidak sekedar melakukan pengajaran tentang agama saja, namun lebih dari itu PAI di sekolah bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi seorang hamba yang memiliki iman dan ilmu serta menjadi insan yang *berakhlakul karimah*. Demikian pula pendidikan agama di lingkungan keluarga tidak kalah penting bagi siswa, orang tua bertugas untuk membimbing dan mengawasi anaknya agar terciptanya tujuan pendidikan agama yang baik untuk siswa, sehingga siswa dapat menjauhi perilaku *tabarruj*, dan hal-hal yang tidak baik lainnya.
2. Meningkatkan kesadaran pendidikan orang tua
3. Menjalin *silaturahmi* dengan baik oleh guru PAI dan orang tua
4. Memajukan kualitas pembelajaran PAI
5. Menyatukan pengaruh pembelajaran yang ada pada lingkungan sekolah serta pembelajaran pada lingkungan rumah.

Pandangan tentang *Tabarruj*

Peneliti melakukan wawancara bersama ibu kepala sekolah Wahyu hidayani, S.Pd mengenai bagaimana pandangan beliau ttg perilaku *tabarruj*, beliau menjawab:

"Perilaku *tabarruj* itu adalah hal yang tidak boleh dilakukan oleh semua kalangan termasuk guru maupun orang tua bahkan umat Islam tidak boleh berperilaku *tabarruj*."

Selain kepada kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara bersama salah satu guru PAI di MAS Islamiyah Gunting Saga, ibu Wasliani, S.Sos.I, sebagai pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau menyatakan bahwasanya:

”Menurut saya perilaku *tabarruj* akan banyak mendatangkan hal-hal yang buruk bagi diri kita sendiri.”

Pernyataan ini juga diungkapkan oleh bapak Husin sitorus Pane, S.Sos.I, sebagai guru SKI beliau mengatakan:

“Perilaku *tabarruj* setahu saya ialah berhias berlebihan, nah hal tersebut telah dilarang dalam Islam, karena perilaku *tabarruj* adalah perilaku orang-orang di zaman Jahiliyah dahulu. Tentunya perilaku seperti itu sangat tidak baik dan menimbulkan hal negatif pula jika dikerjakan, maka Allah melarang kita berperilaku demikian.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan seluruh informan dapat peneliti simpulkan bahwasanya perilaku *tabarruj* adalah perilaku yang memperlihatkan perhiasan dan kecantikannya, kemudian perilaku *tabarruj* juga termasuk kebiasaan yang dilakukan wanita yakni berjalan dengan genit dalam memamerkan kecantikan dan perhiasannya. Adapun perhiasan dalam ini ialah perhiasan berupa emas, intan, berlian, dll. Serta perhiasan tubuh yakni dengan memamerkan bagian-bagian tubuh yang elok sehingga dapat menarik perhatian kaum lelaki.

Pengawasan Orang Tua dari rumah

Tentunya untuk menghindari perilaku *tabarruj* selain pengawasan dari sekolah juga sangat dibutuhkan pengawasan oleh orang tua dari rumah kepada anak. Untuk itu peneliti melakukan wawancara bersama ibu Fitri tarigan mengenai bentuk pengawan yang dilakukan dari rumah, beliau mengatakan:

“Saya melakukan pengawasan terhadap anak saya dari rumah dengan membatasi jam bermain dengan teman-temannya, apabila saya merasa terlalu lama atau diluar jam pulang namun belum kembali ke rumah

maka saya akan mengingatkan anak saya dengan mengubunginya dan menanyakan sedang berada dimana serta menyuruh untuk pulang. Kemudian saya kerap kali memperhatikan pakaian anak saya ketika keluar rumah, jika tidak enak dilihat saya selalu menyuruhnya untuk mengganti pakaiannya.”

Pernyataan yang sama juga dilontarkan dari bapak Ucok, beliau berargument sebagai berikut:

“Bentuk pengawasan saya dari rumah dengan membuat peraturan di rumah, karena hidup tanpa aturan tentunya akan berantakan”.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara bersama ibu Masri pasaribu, beliau mengatakan:

“Saya menjaga pertemanan anak saya dengan siapa dia berteman, jika anak itu kurang baik, maka saya membatasi petemanannya dengan orang tersebut. Saya juga memberikan ajaran agama kepada anak saya, bagaimana cara bersikap, cara berteman, dan lainnya sesuai dengan sunnah Rasulullah.”

Senada dengan pernyataan diatas, Ibu Puspita sari mengatakan bahwa:

“Bentuk pengawasan yang saya lakukan tentunya dengan mengajarkan ilmu agama kepada anak saya, menyibukkannya dengan sekolah sore, belajar mengaji, dan memberikan nasehat-nasehat pada anak saya. kemudian memberikan contoh yang baik juga saya terapkan agar ditiru oleh anak saya.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa orang tua siswa dapat disimpulkan bahwasanya bentuk pengawasan yang dilakukan orang tua dari rumah diantaranya: membatasi jam pulang bermain anak, mengontrol berpakaian anak, mengingatkan anak untuk memberi jarak dalam berteman dengan anak-anak yang tidak baik yang dapat memberikan pengaruh buruk, menyibukkan anak dengan berbagai macam les seperti bimbel bahasa inggris atau arab, mengikut sertakan anak pada maghrib mengaji, serta memberikan nasehat kepada anak.

Penyebab siswa berperilaku *tabarruj*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama ibu kepala sekolah MAS Islamiyah Gunting Saga ibu Wahyu hidayani, S.Pd, beliau mengatakan:

“Salah satu hal yang dapat menyebabkan siswa berperilaku *tabarruj* ialah karena faktor lingkungan. Lingkungan rumah yang kurang memberikan perhatian kepada anak akan menjadikan anak berbuat semaunya karena tidak ada larangan perhatikan serta teguran jika berbuat salah. Sedangkan lingkungan masyarakat kebanyakan berasal dari pertemanan anak, jika lingkungan pertemanan anak mendukung hal-hal yang mengarah pada perilaku *tabarruj* maka lingkungan itu akan mempengaruhi anak untuk berperilaku demikian.”

Peneliti melakukan wawancara bersama bapak Dedi Irawan, S.Sos.I, S.Pd.I, mengenai hal yang menyebabkan siswa berperilaku *tabarruj* beliau mengatakan:

“Menurut saya salah satu hal yang menyebabkan siswa berperilaku *tabarruj* ialah pergaulannya. Anak-anak kerap kali terpengaruh dengan lingkungannya. Maka jika ingin anak-anak baik, lingkungannya lebih dulu harus diperhatikan. Jika orang-orang pecinta Al-quran apabila kita berada di sekeliling mereka tentunya kita juga akan ikut seperti mereka.”

Senada dengan pernyataan di atas, bapak Darwin, S.Pd, juga mengatakan bahwa:

“Jika lingkungan kurang baik (pertemanan) maka siswa tersebut akan terpengaruh ikut dengan teman-temannya. Kemudian hal lainnya yang menyebabkan siswa berperilaku *tabarruj* ialah kurangnya ilmu dan kesadaran siswa mengenai hal baik dan hal buruk.”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *tabarruj* pada siswa bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: pengaruh lingkungan yakni jika siswa sering terpapar dengan media atau lingkungan yang sering memperlihatkan tampilan fisik yang

menarik dan berlebihan seperti melalui acara TV, sosial media, terpengaruh teman, dll maka siswa tersebut akan tergoda untuk meniru perilaku tersebut. Kemudian faktor ketidak tahuan, dimana siswa tidak sepenuhnya menyadari konsekuensi atau implikasi dari perilaku *tabarruj*. Sehingga mereka berfikir apa yang dilakukan hanya sebatas untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain bahwa mereka menarik tanpa memahami dampak negatifnya. Kemudian juga faktor kurangnya pembimbingan dan pengawasan dari orang tua dan guru ketika di sekolah menyebabkan siswa terpengaruh oleh budaya populer yang mendorong perilaku *tabarruj*.

Menanggulangi Perilaku *Tabarruj*

Peneliti melakukan wawancara bersama kepala sekolah mengenai hal apa yang dilakukan beliau untuk mengatasi perilaku *tabarruj* di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah ibu Wahyu hidayani, S.Pd, beliau mengatakan:

“Dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa saya sebagai kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan pada siswa mengenai hal tersebut serta memberikan penetapan kebijakan yang tegas terkait perilaku *tabarruj*, selain itu saya juga menyediakan layanan konseling dan bimbingan kepada siswa di sekolah, lalu melakukan kolaborasi dengan orang tua agar pihak sekolah dapat berbagi informasi tentang masalah *tabarruj* ini dan masalah siswa yang lainnya kepada orang tua siswa.”

Peneliti juga melakukan wawancara bersama guru PAI di MAS Islamiyah Gunting saga salah satunya ialah ibu Wasliani, S.Sos.I, beliau mengatakan:

“Saya akan memberikan penjelasan tentang bahayanya perilaku *tabarruj* tersebut, sehingga saya harapkan siswa menghindari perilaku tersebut.”

Berbeda dengan pernyataan di atas, bapak Husin sitorus pane, S.Sos.I, mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang guru terlebih guru PAI yang tugasnya memberikan ilmu agama yang baik serta mendidik akhlak siswa agar menjadi baik yang harus dilakukan guru untuk mengatasi perilaku *tabarruj* yaitu

memberikan perhatian lebih pada siswa dan mengajarkan ilmu agama dengan baik agar mereka tahu dan memahami bahwa perilaku *tabarruj* sangat dilarang dalam agama serta mencontohkan hal baik pada peserta didik”.

Adapun ibu Masri mengatakan, cara yang dilakukan beliau dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada anaknya ialah:

“Mendidiknya dengan ilmu agama yang baik, yakni dengan menguatkan pemahaman anak terhadap perkara aurat dalam Islam, karena boleh jadi anak berperilaku *tabarruj* karena memang tidak paham ilmunya, tidak paham bagaimana cara berpakaian yang baik, sesuatu yang diperbolehkan untuk diperlihatkan dan mana yang tidak diperbolehkan serta tidak mengerti perkara mahram, dll. Kemudian dengan memberikan contoh bagaimana berpakaian yang sesuai dengan syariat dan tidak *tabarruj* atau dalam pendidikan Islam biasa disebut dengan metode keteladanan, kemudian dengan melakukan pembiasaan pada anak. Dan hal ini sangat bergantung dengan adanya kolaborasi antara berbagai pihak yang terkait, utamanya seperti kami orang tua siswa sebagai pendidik di lingkungan rumah tangga”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama informan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengatasi perilaku *tabarruj*, seluruh informan mempunyai peran penting adapun langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengatasi perilaku *tabarruj* yaitu membuat kebijakan dengan jelas dan tegas terhadap siswa yang berperilaku *tabarruj*, kemudian kepala sekolah juga menjalin kolaborasi bersama orang tua siswa. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dalam menciptakan budaya sekolah yang sehat, dengan kebijakan yang jelas, pendidikan, bimbingan, pemantauan, kolaborasi dengan orang tua, kepala sekolah dapat membantu menciptakan lingkungan di sekolah yang mendorong siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri yang positif dan penghargaan terhadap diri sendiri yang sehat, adapun cara guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa ialah dengan memberikan edukasi yakni dengan

memberikan pendidikan dan penjelasan kepada siswa mengenai nilai-nilai yang sehat terkait penampilan serta hubungan antara penampilan dan harga diri yang sebenarnya, selain itu guru PAI serta orang tua harus sabar ketika mendidik peserta didik, kemudian peran model; dimana guru dan orang tua harus menjadi tauladan bagi siswa baik tentang penampilan yang sopan dan tidak berlebihan, kemudian komunikasi yang terbuka; orang tua serta guru PAI perlu berkomunikasi secara terbuka pada siswa agar dapat memahami dan mendengarkan masalah serta kekhawatiran siswa sehingga mereka berperilaku *tabarruj*. Kemudian guru dan orang tua perlu melakukan pembinaan nilai-nilai yaitu dengan mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai seperti kesederhanaan, kolaborasi, rasa hormat, dan keadilan melalui pendidikan formal dan nonformal. Terakhir yaitu dengan melakukan pemantauan dan pengawasan oleh guru dan orang tua.

Bentuk Kolaborasi

Peneliti mewawancarai kepala sekolah tentang bentuk kolaborasi yang dilakukan di sekolah, ibu Wahyu hidayani, S.Pd, mengatakan bahwa:

“Bentuk kolaborasi yang kami lakukan disini ialah dengan mengadakan pertemuan bersama orang tua siswa secara rutin 6 bulan sekali, namun biasanya untuk anak yang bermasalah kami lakukan pertemuan lebih sering dan dengan waktu yang tidak ditentukan kepada orang tua yang memiliki anak bermasalah di sekolah seperti siswa yang cabut, siswa yang sering terlambat, siswa yang berperilaku *tabarruj*, siswa yang melawan guru, dll. Maka kami akan melakukan panggilan kepada orang tuanya”.

Guru PAI yaitu ibu Wasliani, S.Sos.I, juga berpendapat perihal bentuk kolaborasi oleh guru PAI dan orang tua di sekolah, beliau mengatakan:

“Bentuk kolaborasi yang saya lakukan bersama orang tua siswa ialah dengan mengadakan rapat untuk berbagi informasi mengenai masalah *tabarruj* pada siswa serta mencari solusi terbaik atas masalah tersebut. Biasanya saya bersama orang tua anak didik berkolaborasi dengan menghubungi keluarga siswa kemudian bertukar informasi mengenai perilaku siswa”.

Senada terhadap pernyataan tersebut, peneliti melakukan wawancara bersama bapak Darwin pane, S.Pd, mengenai bentuk kolaborasi yang dilakukan beliau mengatakan:

“Saya dan orang tua siswa memberikan bimbingan kepada siswa yang terlibat perilaku *tabarruj* serta menjadi sahabat bagi siswa dengan melakukan pendekatan di lingkungan sekolah ataupun di rumah bagi orang tua. Kemudian saling memberikan penjelasan pada siswa mengenai pemahaman kewajiban menutup aurat di dalam agama Islam serta pemahaman tentang penampilan dan harga diri, kemudian kami saling bertukar informasi untuk melihat perkembangan siswa.”

Hambatan yang dihadapi dalam berkolaborasi

Peneliti melakukan wawancara bersama bapak Husin sitorus, S.Sos.I, mengenai hambatan yang dirasakan dalam berkolaborasi bersama orang tua untuk mengatasi perilaku *tabarruj*, mengatakan bahwa:

“Hambatan bagi saya dalam berkolaborasi dengan orang tua siswa itu terkadang terdapat orang tua yang kerap kali kurang memperhatikan kegiatan pihak sekolah, sehingga kami selaku guru PAI ketika mengadakan acara keagamaan orang tua tidak pernah ikut berpartisipasi untuk menonjolkan anaknya sekaligus menjalin hubungan lebih dekat dengan kami, dan ketika kami mengajak orang tua siswa berbicara kadang-kadang juga mereka gak punya waktu karena sibuk bekerja, seolah-olah seluruh tugas mendidik anak itu di serahkan ke kami.tapi, gak semua orang tua juga begitu ada pula yang sangat berpartisipasi dalam perkembangan akhlak anaknya.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Tetti trianta sembing, S.Sos.I, beliau mengatakan:

“Hambatan bagi saya terkadang terdapat orang tua yang kurang respon dan perhatian pada anak, sehingga susah untuk melakukan kolaborasi.”

Peneliti juga mewawancarai bapak Dedi Irawan, S.Sos.I, S.Pd.I, mengenai hambatan yang dihadapi dalam berkolaborasi dengan orang tua siswa, beliau mengatakan:

“Salah satu hambatan bagi saya sih ketidaksesuaian nilai-nilai budaya antara saya dan lingkungan keluarga (orang tua) siswa, sehingga sangat perlu adanya pemahaman yang saling menghormati dan mencari titik temu agar kolaborasi berjalan lancar.”

Peneliti juga melakukan wawancara bersama orang tua siswa mengenai hambatan yang dihadapi dalam berkolaborasi untuk mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa. Ibu Fitri silalahi mengatakan:

“Hambatan yang saya hadapi saat melakukan kolaborasi dalam mencegah perilaku *tabarruj* pada anak ialah keterbatasan waktu antara kami sebagai orang tua dan guru PAI dalam berkolaborasi untuk berkomunikasi.”

Mengenai hambatan yang dihadapi orang tua siswa dalam berkolaborasi, peneliti melakukan wawancara bersama ibu Puspita Sari, beliau mengatakan:

“Hambatan saya dalam berkolaborasi dengan guru PAI ialah adanya kendala sumber daya seperti dari segi keuangan saya yang sedikit dan sekolah yang jauh membuat saya jarang ke sekolah anak saya ketika ada panggilan dari sekolah.”

Peneliti telah melakukan wawancara bersama kepala sekolah, guru PAI, dan orang tua siswa peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat ketika mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa ialah guru tidak mampu mengawasi siswa setiap saat dan peran orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa namun terkadang ada saja orang tua yang enggan berkomunikasi dengan pihak sekolah mengenai masalah perilaku *tabarruj* siswa karena menganggap masalah ini bukan masalah serius. Kemudian karena keterbatasan dalam melaksanakan kegiatan dan tanggung jawab tersebut membuat sulit untuk mengatur pertemuan antara guru PAI dan orang tua serta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Bentuk kolaborasi guru PAI dan orang tua sudah terjalin dengan baik di MAS Islamiyah Gunting Saga Kabupaten Labuhanbatu Utara, guru PAI berperan dalam memberikan pendidikan agama yang konsisten kepada siswa, guru PAI bersama orang tua berkolaborasi dalam membentuk sikap dan etika yang islami pada siswa sebagai salah satu faktor pendukung kolaborasi guru PAI dan orang tua. guru tidak dapat mengawasi siswa setiap hari dan peran orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi perilaku *tabarruj* pada siswa namun terkadang ada saja orang tua yang enggan berkomunikasi dengan pihak sekolah tentang masalah perilaku *tabarruj* siswa sebagai faktor penghambat kolaborasi antara guru PAI dan orang tua dalam mengatasi perilaku *tabarruj*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, W. dkk. (2022). Analisis makna Tabarruj dalam Al-Quran surah Al-Ahzab ayat 33. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 89–98.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Kriminal 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Depdiknas.
- Faridatul, L. K. (2017). *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pencegahan pergaulan Bebas Peserta Didik di Home Schooling Group (HSG) Khoirum ummah Malang* [UIN Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/11108>
- kemenag RI. (2009). Al-quran dan Terjemahnya. In *Kementrian Agama RI*.
- Moleong, J. L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya .
- Munthe, mutia. (2019). *Kerjasama orang tua dan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa MTs Al-Jamiyatul Washliyah Tembung* [UIN-SU Medan]. <http://repository.uinsu.ac.id/9887/>
- Pertiwi, O. (2020). *Kolaborasi guru PAI dengan Guru BK dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Perguruan Mu'allimat Cukir Kabupaten Jombang*; [UIN Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/21304>
- Risdiantoro, R., Firmansyah, D., Agama, I., Sunan, I., Malang, K., Desa, S., Rejo, T., Junrejo, K., & Batu, K. (n.d.). *KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG PADA*

SISWA (Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di MI Darul Hikam Kota Batu).

Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*. Refika Aditama.

Santriyani, U. (2019). *Kerjasama Guru PAI dengan Orang Tua Murid dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Lima Waktu Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu* [IAIN Bengkulu].
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/4401/>

Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga 12 (2020).

Sudarmanto, E. dkk. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Perdayaan*. Yayasan Kita Menulis.

Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Bumi Aksara.

Tampubolon, M. (2015). *Perencanaan dan Keuangan Pendidikan*. Mitra Wacana Media.

Zaki, M. Z. (2022). *Kolaborasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai Agama Islam Anak Usia Dini di RA AZ-ZAHRA Kabupaten Bogor*.
<https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/41772>